

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tingkat Kecerdasan Emosi Relawan AbdA

Ditinjau dari hasil data deskripsi kuantitatif, tingkat kecerdasan emosional relawan AbdA dapat di kategorikan menjadi tiga kategori menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam distribusi kategori tinggi memiliki presentasi sebesar 22% yaitu sebanyak 8 relawan dari 35 relawan. Sedangkan untuk presentase kategori sedang sebesar 54%, yaitu sebanyak 19 relawan dari 35 relawan, dan untuk kategori rendah memiliki presentase sebesar 23%, yaitu sebanyak 8 relawan dari 35 relawan. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional relawan AbdA lebih dominan berada pada tingkat sedang.

Tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosi relawan AbdA merupakan hal yang wajar terjadi. Hal tersebut tidak lepas dari faktor di luar diri individu seperti pola didik keluarga dan lingkungan tempat individu berkembang¹.

¹ Goleman, D., *Emotional Intelligence*. diterjemahkan oleh T.Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009, hlm. 267

B. Tingkat Kecerdasan Spiritual Relawan AbdA

Ditinjau dari hasil data deskripsi kuantitatif, tingkat kecerdasan spritual relawan AbdA dapat di kategorikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam distribusi kategori tinggi memiliki presentasi sebesar 22% yaitu sebanyak 8 relawan dari 35 relawan. Sedangkan untuk presentase kategori sedang sebesar 54%, yaitu sebanyak 19 relawan dari 35 relawan, dan untuk kategori rendah memiliki presentase sebesar 23%, yaitu sebanyak 8 relawan dari 35 relawan. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual relawan AbdA lebih dominan berada pada tingkat sedang

Tinggi rendahnya kecerdasan seseorang berbeda-beda, hal tersebut karena faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual masing-masing individu tidak sama. Adapun faktor-fator yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritualitas seseorang adalah fokter jenis kelamin, pendidikan, psikologis, dan umur².

C. Tingkat Perilaku Altruis Relawan AbdA

Ditinjau dari hasil data deskripsi kuantitatif, tingkat perilaku altruistik relawan AbdA dapat di kategorikan menjadi tiga kategori menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam distribusi kategori tinggi memiliki presentasi sebesar 14% yaitu sebanyak 5 relawan dari 35 relawan. Sedangkan

² Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 100

untuk presentase kategori sedang sebesar 60%, yaitu sebanyak 21 relawan dari 35 relawan, dan untuk kategori rendah memiliki presentase sebesar 26%, yaitu sebanyak 9 relawan dari 35 relawan. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku relawan AbdA lebih dominan berada pada tingkat sedang.

Tidak semua orang memiliki perilaku altruisme yang sama. Sehingga wajar jika tingkat perilaku altruis relawan AbdA tidak sama rata. Keragaman tingkat altruis relawan AbdA dipengaruhi oleh beberapa faktor.

D.Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi Dan Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Altruistik Relawan AbdA Secara Kuantitatif.

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku altruis relawan AbdA. Berdasarkan hasil menggunakan teknis analisis regresi berganda terhadap data kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruis diperoleh F hitung 47,285 dan p-value $0,000 < 0,05$ serta R sebesar 0,747. Hal ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku altruis relawan AbdA. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku altruis.

Hasil analisis koefisien korelasi antar variabel kecerdasan emosi dan perilaku altruis menyatakan adanya hubungan sebesar 0,752. Dan $p < 0,05$. Berdasarkan pedoman interpretasi bahwa 0,60 – 0,799 termasuk kuat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku altruis terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruis dapat diterima.

Dalam kecerdasan emosi terdapat dua hal yang harus dimiliki yaitu kecakapan emosi dan kecakapan sosial. Kecakapan emosi yaitu mengetahui dan menangani perasaan diri dengan baik, sedangkan kecakapan sosial yaitu kemampuan membaca dan menangani perasaan orang lain dengan efektif³. Untuk mengetahui tingkat kecakapan emosi, perlu melihat bagaimana individu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, dan memotivasi diri sendiri untuk mempertahankan *mood* yang positif. Untuk mengetahui tingkat kecakapan sosial, hal yang perlu diamati yaitu meliputi bagaimana seseorang mengenali emosi orang lain dan kemampuan individu dalam membina hubungan dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, tingkat aspek kecakapan emosi para relawan AbDA yang memiliki nilai tinggi meliputi “kemampuan dalam mengenali perasaan diri yang muncul” dengan nilai sebesar 90% dari nilai sempurna, “kemampuan dalam melepaskan kecemasan akibat kegagalan emosi” dengan nilai 96% dari nilai sempurna, serta “kemampuan memiliki sifat positif” sebesar 94% dari

³ Daniel Golman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : Gramedia, 1998), hlm. 48

nilai sempurna dan kemampuan daya juang sebesar 90,7% dari nilai sempurna. Dapat disimpulkan bahwa kecekapan dalam mengelola emosi diri relawan Abda cukup tinggi.

Kemampuan mengelola emosi dengan baik berpengaruh dalam perilaku altruistik, hal ini terkait dengan suasana hati atau mood. Ada sejumlah bukti bahwa orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati yang baik⁴. Hal tersebut senada dengan nilai kemampuan para peralawan Abda yang telah dipaparkan, sehingga dapat dikatakan bahwa anggota Abda mampu dalam mengelola emosi untuk menjaga suasana hati untuk tetap positif. Suasana positif inilah yang menjadi salah satu faktor perilaku altruis para relawan Abda dalam menolong dan menghibur anak-anak panti di panti asuhan

Sedangkan kecakapan sosial meliputi aspek mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain. Relawan Abda mempunyai nilai tertinggi dalam kategori kepemilikan daya empati sebesar 83,5% dari nilai sempurna dan tidak memlih-milih teman sebesar 85% dari nilai sempurna. Daya empati adalah kemampuan merasakan penderitaan orang lain. Martin Hoffman berpendapat bahwa akar moralitas ada dalam empati, yaitu keikut sertaan dalam merasakan penderitaan orang lain mendorong seseorang untuk memberi bantuan⁵. Nilai empati relawan Abda dapat

⁴ David Osears, dkk., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2004), hlm. 66

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intellegence..*, hlm. 148

dikatakan cukup tinggi. Dapat dikatakan bahwa empati juga ikut andil dalam membentuk karakter altruis para relawan Abda.

Hasil analisis koefisien korelasi antar variabel kecerdasan spiritual dan perilaku altruis menyatakan adanya hubungan sebesar 0,786. Dan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku altruis terdapat hubungan yang positif. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan 78,6% terhadap perilaku altruis relawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi perilaku altruis. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi tingkat perilaku altruis. Sebaliknya, jika kecerdasan spiritual rendah maka tingkat altruis relawan Abda juga akan ikut rendah.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego manusia atau pikiran sadar⁶. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain⁷. Pengertian akan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual seakan hampir sama, namun kedua kecerdasan ini memiliki penekanan yang berbeda. Kecerdasan emosi yang diutarakan oleh Golman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal dan emosi-emosi interpersonal. Kedua kecerdasan tersebut sama-sama membahas tentang kecakapan intrapersonal dan kecakapan interpersonal. Perbedaannya terletak pada nilai (*value*). Kecerdasan spiritual

⁶Danah Zohar dan Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung, Mizan, 2007), hlm. 8-9

⁷*Ibid.*, hlm. 12

lebih menekankan pada pemahaman tentang siapa diri dan apa makna segala sesuatu bagi diri sendiri, dan bagaimana memberikan makna tersebut untuk kepada orang lain.

Untuk mengamati tingkat kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku altruis, maka perlu melihat beberapa aspek, yaitu pemberian nilai pada diri sendiri dan pemberian nilai pada orang lain. Pemberian nilai pada diri sendiri perlu meninjau perolehan nilai kuantitatif tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, dan kualitas hidup yang dililhami oleh visi dan misi.

Relawan Abda memiliki “kesadaran tinggi” rata-rata sebesar 83,9% dari nilai sempurna. Memiliki kemampuan untuk “menghadapi dan memanfaatkan penderitaan” rata-rata sebesar 83,9% dari nilai sempurna, serta aspek kualitas hidup yang dililhami oleh visi dan misi rata-rata sebesar 79,9 % . Kemampuan penilaian interpersonal relawan Abda dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan Ian Marshall bahwa jika perkembangan diri lebih utuh maka masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi⁸. Artinya pengalaman dalam melampaui rasa sakit dan memanfaatkan penderitaan membuat manusia berfikir akan tujuan hidup (visi) yang positif.

⁸ *Ibid.*, hlm. 13

Perolehan rata-rata penilaian kuantitatif dari penilaian interpersonal AbdA juga cukup tinggi. Aspek kemampuan bersifat fleksibel mempunyai nilai sebesar 78,3 , keengganan untuk menimbulkan kerugian pada orang lain mempunyai nilai sebesar 86,4% dari nilai sempurna, dan kecenderungan untuk berfikir secara holistik 74,9. Dari kesemuanya dapat disimpulkan bahwa relawan AbdA memiliki kecakapan dalam memberikan nilai pada interpersonal dan intrapersonal.

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruis relawan AbdA dilihat dari kecakapan para relawan dalam mengasah empati melalui kemampuan dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit dan memanfaatkan penderitaan. Dari pengalaman tersebut seseorang akan dapat merasakan rasa penderitaan dan rasa sakit orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Dari pengasahan rasa empati inilah mendorong orang untuk bertindak menolong, karena menolong dan etika merupakan akar dari altruisme⁹.

Menurut pengamatan peneliti pengaruh tingkat kecerdasan emosi dan tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruis terletak pada pembentukan rasa empati melalui aspek-aspek dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Kedua aspek variabel penelitian mendukung terbentuknya perilaku altruis dari dalam diri seseorang.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hlm. 147

E. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Altruis Relawan AbdA Secara Kuantitatif dan Kualitatif

Berdasarkan analisis data pada bab IV menunjukkan bahwa hasil penelitian kualitatif yang dilakukan pada tahap kedua dapat menghasilkan data kualitatif yang dapat memperdalam, memperluas dan memperjelas data kuantitatif. Tidak ada data kuantitatif dan kualitatif yang bertentangan.

Secara kuantitatif nilai rata-rata tertinggi relawan AbdA terletak pada indikator “berfikir positif”, yaitu 87,45% dari nilai sempurna. Hal ini ditunjukkan ketika mengatasi persoalan keanggotaan AbdA yang semakin berkurang. AB mengatakan bahwa Ia khawatir tentang hal tersebut. Ia megaku merasa takut jika semakin berkurangnya relawan akan berdampak terhadap eksistensi keorganisasian AbdA. AB mencoba mengatasinya dengan berfikir positif, memasrahkan organisasi AbdA kepada Tuhan. Ia meyakini bahwa jika organisasi Abda baik, Tuhan akan tetap memelihara organisasi AbdA. Jika AbdA tidak lagi baik menurut Tuhan, maka Tuhan sendirilah yang akan membubarkan organiasasi AbdA. AB mengatakan bahwa ia merasa tidak cemas ketika memasrahkan diri kepada Tuhan¹⁰. Keikhlasan dalam menghadapi sesuatu mampu melepaskan kecemasan dalam diri. Hal ini dapat membuat suasana hati tetap terjaga dalam keadaan baik. Terdapat sejumlah bukti bahwa orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka

¹⁰ Wawancara dengan AB, tanggal 7 Juni 2016 di gazebo perpustakaan IAIN Tulungagung.

berada dalam suasana hati yang baik¹¹. Dari pernyataan dalam data kualitatif dan kuantitatif, dapat dikatakan bahwa dalam kecakapan dalam mengelola emosi dengan berfikir positif yang dilakukan oleh relawan AbdA sangat berperan dalam membentuk perilaku altruis organisasi AbdA.

Latar belakang didirikan organisasi AbdA berawal dari melihat realita di panti asuhan di Tulungagung. AB menjelaskan keadaan lingkungan panti di Tulungagung. Ia mengatakan bahwa dalam segi kecukupan materi anak-anak panti tercukupi. Namun dari segi kasih sayang mereka menganggap kurang. Kekurangan kasih sayang menurutnya disebabkan karena banyaknya pengurus panti dan anak-anak penghuni panti tidak seimbang. Sehingga pembagian kasih sayang dan perhatian anak-anak panti tidak tercukupi. Dari realita inilah AB dan teman-temannya membentuk organisasi kerelawanan yang mereka berinama AbdA¹². Perilaku kerelawanan para pendiri AbdA tersebut terbentuk dari rasa empati, yaitu perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Para relawan AbdA merasa sedih ketika melihat realita sosial di panti tersebut. Nilai kuantitatif empati dalam kecerdasan emosi relawan AbdA sebesar 82,45. Nilai tersebut menyimpulkan bahwa daya empati relawan AbdA tinggi. Subyek yang berada dalam kondisi empati tinggi lebih cenderung menjadi sukarelawan untuk membantu dari pada subyek yang berada dalam kondisi empati rendah,

¹¹ David Ossears, dkk., *Psikologi Sosial* ..., hlm. 66

¹² Wawancara dengan AB, tanggal 31 Maret 2016 di gazebo perpustakaan IAIN Tulungagung.

meskipun ada kesempatan luas untuk menghindari pemberian bantuan¹³. Empati dibangun berdasarkan kesadaran tinggi, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil seseorang membaca perasaan. Berdasarkan nilai kuantitatif indikator “kemampuan mengenali emosi diri” sebesar 87,3. Nilai tersebut menerangkan bahwa “mencermati perasaan diri yang muncul” tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku empati dan kemampuan mengenali emosi relawan AbdA adalah akar dari sikap kerelawanan yang mereka lakukan.

Dalam berorganisasi banyak kendala yang dihadapi oleh para relawan, diantaranya yaitu berkaitan masalah dana kegiatan AbdA. Menurut penuturan dari RT, dana AbdA berasal dari iuran pribadi anggota dan relawan dilakukan secara sukarela. Ia menceritakan bahwa sempat terjadi ketidak mufakatan dalam masalah iuran anggota dalam bentuk uang kas. Ketika musyawarah, angkatan ke-2 mengusulkan untuk iuran setiap minggunya, namun terjadi perdebatan tentang iuran rutin. RT mencoba memikirkan dampak positif dan negatif dari pengadaan iuran. Pada akhirnya ketua AbdA angkatan ke-3, yaitu pada era kepemimpinan RT, ia memutuskan untuk tidak melaksanakan iuran tetap karena hal itu dirasa sebagai iuran yang tidak dilakukan secara sukarela¹⁴. Tindakan yang dilakukan ketua RT tersebut merupakan kemampuan menstabilkan dorongan hati, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan pengendalian dorongan hati. Hal tersebut sesuai dengan nilai

¹³ David Osears, dkk., *Psikologi Sosial*, hlm. 70

¹⁴Wawancara dengan RT, tanggal 19 Juni 2016 di kelas Sy-1 IAIN Tulungagung.

kuantitatif dalam hal pengendalian dorongan hati yaitu 75,7. Nilai tersebut dikategorikan nilai yang tinggi.

Dana anggota AbdA dari relawan dikumpulkan melalui pembelian majalah dan buletin. Menurut penuturan dari FD, keuntungan dari penjualan akan dimasukkan dalam kas untuk kegiatan AbdA. Namun sempat terjadi kerugian ketika pembuatan majalah. FD menceritakan sebab kerugian tersebut dikarenakan pendistribusian yang terlambat, sehingga membuat majalah menumpuk dan tidak dapat di distribusikan. Dari peristiwa tersebut, menimbulkan kerugian hingga 2 juta. Meskipun adanya musibah kerugian, FD menuturkan bahwa pembuatan buletin dan majalah masih tetap berjalan¹⁵. Hal ini membuktikan bahwa relawan AbdA mempunyai daya juang untuk mempertahankan keorganisasian. Mereka tetap menggalang dana dari donatur meskipun pernah mengalami kerugian. Pernyataan diatas senada dengan nilai kuantitatif indikator “mempunyai daya juang “ sebesar 84,0% dari nilai sempurna. Nilai tersebut dikategorikan tinggi.

Indikator “menstabilkan dorongan hati” dan “mempunyai daya juang” merupakan aspek dari kecerdasan emosi dalam memotivasi diri sendiri. Dari nilai kuantitatif dan kualitatif dapat disimpulkan bahwa anggota AbdA mampu memotivasi diri ketika menghadapi kesulitan dalam organisasi kerelawanan. Dapat dikatakan bahwa aspek “memotivasi diri sendiri” ikut andil dalam pembentukan perilaku altruis relawan AbdA.

¹⁵ Wawancara dengan FD, tanggal 18 Juni 2016 di kantor Pondok Panggung Putra Tulungagung.

Kendala ke dua yang dilalui oleh para relawan AbdA adalah perekrutan anggota. RT mengatakan bahwa hal perekrutan anggota dilakukan secara sukarela. Ia menjelaskan ketika awal perekrutan anggota tercatat 125 anggota yang terdaftar, namun ditengah pelaksanaan kegiatan hanya 35 anggota yang aktif dalam kegiatan. RT mencoba memahami berbagai alasan penyebab keluarnya anggota, karena ia menyadari bahwa organisasi AbdA adalah organisasi yang bersifat kerelawanan. Ia menjelaskan bahwa sifat kerelaan yang anggota AbdA tanamkan sejak berdirinya organisasi¹⁶. Perilaku ini termasuk dalam indikator “pengertian”. Dalam data kuantitatif indikator “pengertian” sebesar 80,4. Nilai tersebut dikategorikan dalam nilai yang tinggi.

Indikator “mempunyai daya empati” dan “pengertian” termasuk dalam aspek “mengenali emosi orang lain”. Dengan mengenali emosi orang lain perilaku altruis ikut andil dalam membentuk kerelawanan AbdA, karena kemampuan berempati diketahui dengan memahami dan mengenali emosi orang lain¹⁷

Kendala ketiga yang dilalui oleh relawan AbdA yaitu ketika mengatur anak-anak di panti ketika mengadakan kegiatan MOT. Menurut penuturan AB, banyaknya anak panti yang ikut berkisaran 80-90%. Alasan anak-anak panti tidak mengikuti kegiatan adalah malu, ada keperluan di luar panti, dan malas. Anggota AbdA tidak memaksa anak panti untuk mengikuti kegiatan MOT. Cara menanggulangi masalah tersebut, RT mengatakan bahwa ia dan anggota

¹⁶ Wawancara dengan RT, tanggal 19 Juni 2016 di kelas Sy-1.

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hlm. 136

AbdA yang lain mencoba berkomunikasi dengan baik terhadap anak-anak panti. Mereka berusaha berteman dengan bercanda tawa dengan anak panti. Menurutnya, dengan berkomunikasi yang baik dan menjalin keakraban, dapat membuat anak panti nyaman dalam mengikuti kegiatan MOT tanpa rasa canggung dan malu¹⁸. Perilaku relawan AbdA termasuk dalam indikator “mampu beradaptasi dengan lingkungan” dan “tidak memilih-milih teman”. Dalam hasil kuantitatif, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dalam kategori sedang, yaitu 66,35%. Sedangkan kemampuan memilih-milih teman saat berinteraksi sebesar 85%. Kedua indikator tersebut termasuk dalam aspek “membina hubungan baik dengan orang lain”. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain pada relawan AbdA da ikut andil dalam membentuk perilaku altruis.

F. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruis Relawan AbdA Secara Kuantitatif dan Kualitatif

Berdasarkan analisis data pada bab IV menunjukkan bahwa hasil penelitian kualitatif yang dilakukan pada tahap kedua dapat menghasilkan data kualitatif yang dapat mendalam, memperluas dan memperdalam. Tidak ada data kuantitatif dan data kualitatif yang bertentangan.

¹⁸ Wawancara RT, tanggal 19 Juni 2016 di kelas Sy-1

Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain¹⁹. Untuk mengetahui tingkat kecakapan spiritual, perlu melihat bagaimana individu memaknai diri sendiri dan memaknai orang lain. Aspek kecakapan memaknai diri secara interpersonal dapat diukur melalui aspek “memiliki tingkat kesadaran yang tinggi”, “memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan”, “kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit”, “kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi”. Sedangkan kecakapan memaknai sesuatu bersifat interpersonal dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya “kemampuan bersifat fleksibel”, “keengganan untuk menimbulkan kerugian pada orang lain”, dan “kecenderungan holistik view”.

Kecakapan dalam memaknai diri secara interpersonal relawan AbdA secara kuantitatif berada pada tingkat tinggi. Relawan AbdA memiliki “kesadaran tinggi” rata-rata sebesar 83,9% dari nilai sempurna. Memiliki kemampuan untuk “menghadapi dan memanfaatkan penderitaan” rata-rata sebesar 83,9% dari nilai sempurna, serta aspek kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi rata-rata sebesar 79,9 % . Kemampuan penilaian interpersonal relawan AbdA secara kualitatif dikatakan cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari kemampuan relawan AbdA menghadapi masalah-masalah

¹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 8-9

organisasi yang berkaitan dengan keinginan berpartisipasi dalam kegiatan kerelawanan AbdA.

Menurut penuturan dari subyek penelitian pada tahap ke-2, yaitu AB, FD, dan RT, semua anggota AbdA beragama islam. AB mengatakan bahwa ia percaya jika anggota AbdA ikut memelihara dan memberikan kasih sayang terhadap anak yatim-piatu, mereka akan berada di samping Nabi Muhammad SAW. di akhirat seperti jari tengah dan telunjuk²⁰. Keyakinan tersebut merupakan kemampuan dalam mengasah kesadaran tinggi. Kesadaran tersebut menjadika motif (dorongan) relawan AbdA dalam melakukan kerelawanan. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Ian Marshal dan Danah Zohar bahwa mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar merupakan prioritas utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual²¹. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran diri yang tinggi para relawan AbdA turut dalam membentuk perilaku altruis.

Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan relawan AbdA terlihat ketika menghadapi masalah pengumpulan dana, dan masalah semakin berkurangnya anggota AbdA dari masa perekrutan. RT mengatakan AbdA akan tetap istikhomah berjuang dan terus bernaung di anak-anak²². Jika seseorang mampu bertahan dalam situasi yang sulit dan menyakitkan, pemberian makna dalam diri sendiri akan terbentuk²³. Sesuai

²⁰ Wawancara dengan AB, tanggal 31 Maret 2016 di gazebo perpustakaan IAIN Tulungagung.

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual...*, hlm 252

²² Wawancara dengan RT, tanggal 19 Juni 2016 di kelas Sy-1 IAIN Tulungagung

²³ Danah Zohar dan Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual...*, hlm.255

dengan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit ikut membentuk perilaku altruis relawan AbdA.

Sedangkan kecakapan mamaknai sesuatu bersifat interpersonal dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya “kemampuan bersifat fleksibel”, “keengganan untuk menimbulkan kerugian pada orang lain”, dan “kecenderungan holistik view”. Secara kuantitatif perolehan rata-rata dari penilaian interpersonal AbdA juga cukup tinggi. Aspek “kemampuan bersifat fleksibel” mempunyai nilai sebesar 78,3. “Keengganan untuk menimbulkan kerugian pada orang lain” mempunyai nilai sebesar 86,4% dari nilai sempurna, dan “kecenderungan untuk berfikir secara holistik” sebesar 74,9. Secara kualitatif pengukuran. Penilai kecakapan memaknai interpersonal dapat dinilai ketika relawan AbdA menangani permasalahan ketika berinteraksi antara orang lain.

Permasalahan yang dihadapi antar relawan AbdA yang pertama yaitu saat musyawarah sebelum melakukan kegiatan MOT di panti. RT mengatakan bahwa ia tidak mengambil keputusan sampai ada kemufakatan antar anggota. Ketika tidak terjadi kemufakatan, RT menunda rapat dan meminta pendapat para tetua AbdA, yaitu AB dan FD²⁴. Dalam hal ini ketua AbdA, yaitu RT dapat menempatkan diri ketika menghadapi permasalahan yang harus memilih suatu keputusan. Pandai menempatkan diri merupakan indikator sifat fleksibel. Sifat fleksibel AbdA lainnya terlihat ketika mereka mengatur jadwal dan mampu

²⁴ Wawancara dengan RT, tanggal 19 Juni 2016 di kelas Sy-1 IAIN Tulungagung.

menjalankan keorganisasian tanpa mengganggu kewajiban kuliah. RT menjelaskan bahwa pengadaan acara MOT dilaksanakan pada saat kuliah sedang libur²⁵. Dalam hal ini anggota Abda mampu untuk tidak mencampurkan urusan pribadi dan urusan kelompok. Ini termasuk pada kategori sifat fleksibel. Dalam hal ini aspek fleksibilitas ikut andil dalam keorganisasian Abda.

Keorganisasian Abda bersifat sukarela, sehingga tidak ada paksaan. Ketua Abda dari setiap generasi, yaitu AB, FD, dan RT tidak memaksa para anggotanya jika tidak dapat mengikuti kegiatan panti. Ketua-ketua Abda tersebut mengatakan bahwa mereka tidak mewajibkan untuk menarik iuran pribadi anggota. Semua dilakukan secara sukarela, dan menghindari keterpaksaan. Sebab sifat ketepaksaan merupakan sifat keegoisan²⁶. Sifat keegoisan menyebabkan penderitaan orang lain. Sehingga sifat sukarela para anggota Abda sangat berpengaruh dalam sifat altruis relawan.

Namun secara kuantitatif nilai rata-rata tertinggi kecerdasan spiritual relawan Abda terletak pada aspek “keengganan untuk menimbulkan kerugian pada orang lain”, yaitu sebesar 86,4% dari nilai sempurna. Nilai tersebut dapat dikatakan sebagai kategori tinggi. Dalam pernyataan kualitatif melalui wawancara, keorganisasian dalam Abda bersifat kekeluargaan dan kesukarelaan. Kesukarelaan dalam bidang keanggotaan, keikutsertaan

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Wawancara dengan AB, tanggal 31 Maret 2016 di gazebo perpustakaan IAIN Tulungagung, Wawancara dengan FD, tanggal 18 Juni 2016 di kantor Pondok Panggung Putra Tulungagung, dan Wawancara dengan RT, tanggal 19 Juni 2016 di kelas Sy-1 IAIN Tulungagung

dalam kegiatan, dan kerelaan dalam membayar iuran anggota. Alasan mereka adalah untuk menghindari unsur paksaan dalam melaksanakan kegiatan. Perilaku tersebut masuk dalam kategori “tidak ingin merugikan orang lain”. Memaksakan kehendak terhadap orang lain adalah sifat keegoisan. Menurut Ian Marshal, keegoisan menyebabkan penderitaan pada orang lain dan akan berdampak terhadap seseorang yang berbuat egois . Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek “keengganan untuk menimbulkan kerugian pada orang lain” yang dominan pembentukan perilaku altruis relawan AbdA dari pada indikator kecerdasan spiritual lainnya.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa relawan AbdA memiliki kecakapan memberikan makna secara interpersonal dan intrapersonal. Dalam kegiatan kerelawanan AbdA kecerdasan spiritual ikut andil dalam membentuk perilaku altruis.

G. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruis Relawan AbdA Secara Kuantitatif dan Kualitatif

Aspek kecerdasan emosi yang paling mempengaruhi perilaku altruis relawan AbdA adalah “berfikir positif” dengan nilai secara kuantitatif sebesar 87,45 % dari nilai sempurna. Sedangkan aspek yang paling mempengaruhi kecerdasan spiritual dalam mempengaruhi perilaku altruis adalah aspek “keengganan untuk menimbulkan kerugian pada orang lain” dengan nilai kuantitatif sebesar sebesar 86,4% dari nilai sempurna.

Keorganisaian AbdA bersifat kerelawanan, yaitu menekankan kerelaan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan AbdA, yaitu rela dalam mengikuti kegiatan-kegiatan AbdA di panti, dan rela ketika membayar iuran pribadi keanggotaan. Alasan mereka adalah untuk menghindari unsur paksaan dalam melaksanakan kegiatan. Perilaku menekankan kerelaan tersebut termasuk dalam kategori “tidak ingin merugikan orang lain”. Memaksakan kehendak terhadap orang lain adalah sifat keegoisan. Menurut Ian marshal, keegoisan menyebabkan penderitaan pada orang lain dan akan berdampak terhadap seseorang yang berbuat egois²⁷.

Namun unsur kerelaan tersebut menyebabkan tidak ada unsur keterikatan anggota yang mengharuskan untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaan AbdA. Hal ini membuat anggota organisasi AbdA semakin berkurang. Bila relawan semakin berkurang, maka pemasokan tenaga dan materi berupa iuran pribadi pun juga akan berkurang. Anggota AbdA mengatasinya dengan berfikir positif yaitu dengan memasrahkan organisasi AbdA kepada Tuhan. Mereka meyakini bahwa jika organisasi AbdA baik, Tuhan akan tetap memelihara organisasi AbdA. Jika AbdA tidak lagi baik menurut Tuhan, maka Tuhan sendirilah yang akan membubarkan organisasi AbdA. Mereka merasa tidak cemas ketika memasrahkan diri kepada Tuhan.

Berfikir positif dengan memasrahkan kesulitan pada Tuhan membuat relawan AbdA mampu melepaskan kecemasan dalam diri. Hal ini dapat

²⁷ *Ibid.*, hlm.258

membuat suasana hati yang baik. Terdapat sejumlah bukti bahwa orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati yang baik²⁸. dari pernyataan dalam data kualitatif dan kuantitatif, dapat dikatakan bahwa dalam kecakapan dalam mengelola emosi dengan berfikir positif yang dilakukan oleh relawan AbdA sangat berperan dalam membentuk perilaku altruis organisasi AbdA.

Menurut pengamatan peneliti tingkat kecerdasan emosi dan tingkat kecerdasan spiritual sama-sama berpengaruh terhadap perilaku altruis. Kedua aspek variabel penelitian mendukung terbentuknya perilaku altruis dari dalam diri relawan AbdA.

²⁸ David Osears, dkk., *Psikologi Sosial...* , hlm. 66